**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Tuberculosis (TBC) merupakan suatu penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi kuman *Mycobacterium tuberculosis*. Kuman penyebab TBC dapat menyerang berbagai organ tubuh manusia, tetapi paling sering menyerang organ pernapasan tepatnya pada parenkim paru manusia (Smeltzer & Bare, 2002). Sampai saat ini TBC masih menjadi masalah kesehatan yang serius karena memiliki angka prevalensi yang cukup tinggi.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Malang terdapat pasien TBC baru (BTA positif) sebanyak 615 dari 899 kasus (68%) yang ditargetkan pada tahun 2013. Data yang didapat dari studi pendahuluan oleh peneliti di Puskesmas Mulyorejo Malang, pada tahun 2014 sampai bulan November terdapat 65 kasus TBC baru dan terdapat 4 kasus kegagalan terapi pengobatan dari 75 kasus TBC (5%) pada tahun 2013. Tingginya prevalensi tersebut salah satunya disebabkan mudahnya penularan penyakit TBC dari penderita ke oranglain (Widjadja, 2009).

Smeltzer & Bare (2002) menjelaskan bahwa penularan penyakit TBC dapat terjadi dengan cara batuk, bersin, dan melalui percikan ludah penderita. Pada saat batuk atau bersin, kuman penyebab TBC akan menyebar di udara dan terhirup oleh orang disekitar penderita. Kuman yang terhirup oleh individu, akan menginvasi organ tubuh dan menimbulkan tanda gejala (Widjadja, 2009).

Tanda gejala umum yang timbul pada penderita TBC yaitu batuk terus menerus lebih dari 30 hari terkadang disertai darah, demam, berkeringat saat malam hari, serta adanya penurunan nafsu makan sehingga asupan nutrisi penderita kurang dari kebutuhan tubuh dan penderita terlihat kurus, lemas (Smeltzer&Bare, 2002). Untuk menangani masalah kesehatan yang disebabkan oleh TBC maka diperlukan pengobatan untuk dapat sembuh.

Widjadja (2009) menjelaskan bahwa pengobatan pada penderita TBC yaitu dengan meminum Obat Anti Tuberculosis (OAT) yang diberikan oleh dokter. OAT harus diminum oleh penderita dalam kurun waktu selama 6 – 12 bulan berturut-turut tanpa terputus untuk dapat sembuh (Smeltzer&Bare, 2002). Terapi lain yang dapat mendukung proses penyembuhan pada TBC yaitu dengan menjaga kebersihan lingkungan sekitar, pemberian asupan nutrisi yang seimbang, dan adanya dukungan positif dari keluarga (Widjadja, 2009). Dukungan keluarga memang dibutuhkan untuk proses penyembuhan TBC, namun seringkali penyakit TBC menimbulkan rasa khawatir pada keluarga sehingga dapat mengakibatkan timbulnya persepsi yang kurang tepat.

Persepsi adalah proses yang terintegrasi akibat adanya stimulus yang diterima oleh individu (Walgito, 2004). Persepsi keluarga terhadap penderita TBC merupakan pandangan anggota keluarga terkait dengan penyakit TBC yang dialami oleh anggota keluarga. Penderita TBC merupakan objek (stimulus) dari persepsi keluarga. Stimulus yang diterima oleh keluarga akan diproses oleh otak kemudian diinterpretasikan sebagai pandangan keluarga terhadap penderita TBC (Walgito, 2004).

Fenomena yang ditemukan saat peneliti menjalani praktik klinik adalah terdapat keluarga yang mempersepsikan bahwa penyakit TBC merupakan penyakit kutukan, dan ada pula yang menilai jika penyakit TBC tidak menular. Keluarga memandang penderita TBC sebagai individu yang lemah karena tidak bisa beraktivitas normal seperti sebelumnya dan harus dijauhi karena bisa menularkan penyakitnya ke orang lain disekitarnya. Lamanya proses pengobatan membuat keluarga menilai bahwa TBC merupakan penyakit yang membuat hidup penderita menjadi sia-sia karena hanya dihabiskan untuk minum obat.

Melihat fenomena yang terjadi mengenai persepsi keluarga tentang Tuberculosis, maka peneliti melakukan kajian lebih lanjut dengan judul “Gambaran Persepsi Keluarga Terhadap Penderita Tuberculosis di Wilayah Kerja Puskesmas Mulyorejo Malang”.

* 1. **Rumusan Masalah**

Bagaimana persepsi keluarga terhadap penderita Tuberculosis di Wilayah Kerja Puskesmas Mulyorejo Malang?

* 1. **Tujuan Penulisan**

Menganalisis persepsi keluarga terhadap penderita Tuberculosis di Wilayah Kerja Puskesmas Mulyorejo Malang.

* 1. **Manfaat Penelitian**
		1. **Bagi Perawat dan Pihak Puskesmas**

Dapat memberikan informasi kepada Puskesmas terkait dengan persepsi keluarga terhadap penderita TBC sehingga Puskesmas dapat mengembangkan program kerja Puskesmas melalui penyuluhan yang berisikan materi yang belum diketahui masyarakat mengenai Tuberculosis.

* + 1. **Bagi Peneliti**

Sebagai aplikasi pengalaman belajar mata kuliah Riset Keperawatan serta memperoleh pengetahuan tentang persepsi keluarga terhadap penderita TBC.